

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG

Zida Haniyyah

zidahaniyyah@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Urwatul Wutsqo Jombang

Nurul Indana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The formation of Islamic character in schools cannot be separated from the role of the Islamic Religious Education (PAI) teacher. Because Islamic Religious Education (PAI) teachers are figures, role models, idols for their students who are able to color students into Islamic characters through exemplary and habituation. The objectives of this study were: (1) to describe the role of the Islamic religious education teacher (PAI) in the formation of Islamic character of students at SMPN 3 Jombang. (2) Describing the Islamic Character of Students at SMPN 3 Jombang. This study used a qualitative descriptive research design. Data collection techniques using interview, observation, and documentation techniques. Furthermore, data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis method, namely in the form of written data presentation regarding related data. The next step is to test the validity of the data by extending participation, observation persistence and triangulation. The results showed that the role of the Islamic Religious Education teacher in the formation of Islamic character of students at SMPN 3 Jombang as follows: the teacher as a guide, the teacher as an educator, the teacher as a motivator and the teacher as an evaluator. And the Islamic character of students at SMPN 3 Jombang is good, polite and courteous which is manifested by the enthusiasm of the students when participating in religious programs, accustomed to reading the Koran so as to form a character of love for the Qur'an, always polite to anyone, say honestly, be patient, enthusiasm in worship, salim greetings to the mother / father teacher when entering the gate which trains students to be polite, courteous and respectful to elders, obey Allah by praying in congregation, praying dhuha, praying before studying, Istighosah, commemoration of Islamic holidays, donations for orphans and extra al banjari.

Key words: The Role of Islamic Education Teachers, Islamic Character.

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju mengakibatkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di tengah masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan yakni masalah kemerosotan moral yang akhir-akhir ini memasuki generasi muda (Lubis, 2009: 5). Contohnya penemuan televisi, komputer, dan handphone telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar yang menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menonton televisi, mengisi waktu luang untuk bermain game atau facebook-an. Akibatnya hubungan antar keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain (Kusuma, 2012: 3).

Kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak, ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran vidio dan foto porno pada kalangan pelajar. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela (Kusuma, 2012: 3). Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin membuka kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat (Kurniawan, 2013: 19) melalui dunia pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap.

Sebagaimana pendidikan di Indonesia yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabiat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter bangsa (Mu'in, 2016: 294). Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu menjalankan aturan-aturan Allah dan Rasul-Nya sehingga terwujudnya insan kamil (Marzuki, 2015: 5).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan (Kuanaepi, 2013: 353).

Pembentukan karakter siswa disekolah tidak terlepas dengan adanya peran seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam, karena guru adalah panutan dan idola siswa dalam segala hal terutama dalam mengajar dan mendidik (Sani, 2016: 141).

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa (Wiyani, 2012: 100).

Salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Indonesia, 2015: 63)

Pentingnya peran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa, maka dibutuhkannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik dan profesional sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang berkarakter baik pula. SMPN 3 Jombang merupakan salah satu sekolah negeri yang tidak berlatar belakang agama namun tercipta suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan yang berlatar belakang agama. Dengan adanya penanaman dan pembiasaan program keagamaan yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 3 Jombang sehingga terwujudnya karakter islami para siswa, yang terlihat dari kegiatan baca tulis al Qur'an setelah pulang sekolah yang sudah diprogramkan oleh sekolah jauh sebelum pemerintahan Jombang mengadakan program mulok keagamaan dan diniyah. Berjalannya pembiasaan program keagamaan di SMPN 3 Jombang tidak akan berjalan dengan tertib tanpa adanya peran seorang guru.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:12) penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan desain

dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai suatu penelitian (Bungin, 2010: 68). Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi Sugiyono (2017: 308). Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait (Sugiyono, 2017: 338). Selanjutnya tahap uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi dan triangulasi (Sugiyono, 2017).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik (Syah, 2003: 256). Dalam literatur kependidikan Islam, pengertian guru mengacu kata *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda (Minarti, 2013: 107). *Murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar (Kurniawan, 2014: 163). Sebagaimana Q.S Al Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Indonesia, 2015: 6)

Allah mengajarka kepada nabi Adam semua nama benda, kemudian mengemukakan nama-nama benda keppada para malaikat. Dengan demikian *'allama* disini diterjemahkan dengan mengajar. Istilah *mu'addib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu* yang artiya mendidik (Yunus, 2010: 39). Pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlakul karimah, mengamalkan ajaran agama Islam dari al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2008: 21).

Dari beberapa definisi diatas dapat diampil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama islam agar mencapai tingkat kedewasaan sesrta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Nasional, 2007: 854). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Indonesia, 2015: 63)

Menurut Mulyasa diantara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2008: 37).

2. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya seaaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Indonesia, 2015: 420)

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta dasar karakter Islami yang harus di teladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah contoh serta

teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang sangat mulia kepada umatnya.

3. Guru sebagai fasilitator

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- c. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

4. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa (Manizar, 2015: 57).

5. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, letrampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal (Mulyasa, 2008: 62).

6. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

7. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya

menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

8. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih (Mulyasa, 2009: 36).

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rosul (Ramayulis, 2015). Berikut tugas pendidik menurut para ahli:

1. Sebagai Fasilitator, yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Misalnya: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik. juga memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).
2. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu (Ramayulis, 2015).
3. Sebagai motivator, guru bertugas menumbuhkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2010). Peran guru sebagai motivator hendaknya dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar serta mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Hasil Dan Pembahasan

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya terutama dalam pembentukan karakter Islami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa mulai sekarang dapat mempraktikkan syariat Islam dan bertindak dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga siswa mempunyai karakter yang Islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang sebagaimana hasil penelitian, diantaranya:

1. Guru sebagai pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Jombang dalam pembentukan karakter Islami siswa sebagai seorang pembimbing pemberi contoh nilai-nilai Islami. Terutama dalam membimbing karakter Islami siswa, dimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Jombang membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Misalnya mengarahkan siswa shalat dhuhur berjamaah, mengaji dan lain sebagainya. Dalam membimbing guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Jombang menggunakan berbagai metode diantaranya metode pembiasaan.

Pembiasaan yang bagus akan membentuk karakter yang bagus. Sebagaimana menurut Djamarah (2010:204) bahwa metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan pendidik dengan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan memberikan latihan-latihan yang akan berdampak untuk terbentuknya akhlakul karimah terhadap suatu kegiatan tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali. Serta menurut Marzuki (2015:112) bahwa pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), tadarus al qur'an, dan pramuka berikut.

Hasil analisis tersebut sebagaimana teori (Mulyasa, 2008: 62) bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

2. Guru sebagai pendidik

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Jombang sebagai pendidik tidak hanya mengajar/menyampaikan materi saja tetapi sekaligus mendidik siswa dalam pembelajaran maupun kegiatan yang lain yang dimulai dari diri guru tersebut. Karena guru merupakan tokoh, contoh dan panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Misalnya mendidik siswa menjaga kebersihan, saling menghormati kepada guru, orangtua dan sesama siswa, cara bertutur kata yang baik, memberikan contoh agar anak-anak mengaji dengan tajwid yang benar. Contoh berperilaku yang baik dengan shalat dhuhur berjamaah guru-gurnya juga shalat berjamaah dan mendampingi anak-anak shalat dhuhur berjamaah.

Hasil analisis tersebut sesuai teori Mulyasa (2008: 37) bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disamping itu guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi para umatnya.

Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku (Mulyasa, 2008: 37). Teori dia atas juga dikuatan dengan firman Allah surah al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Indonesia, 2015: 420)

Ayat diatas juga didukung dengan teori Marzuki (2015:112) bahwa keteladanan di sekolah diperankan oleh guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara keteladanan di masyarakat di perankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

3. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi dengan memberi nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.

Sebagaimana teori (Manizar, 2015: 57) bahwa guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukan sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada

Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

Teori di atas juga didukung menurut Farida (2010:54) bahwa para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

4. Guru sebagai evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai evaluator yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Jombang dalam menilai/mengevaluasi karakter Islami siswa yakni salah satu caranya menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan kabupaten Jombang, dimana penilaiannya meliputi tiga ranah yakni pertama nilai sikap yang terdiri dari sikap sosial dan spiritual. Kedua nilai pengetahuan untuk membangkitkan nilai akademisnya dan nilai keterampilan untuk memberikan bekal dalam bercakap. Disamping itu adanya matapelajaran tambahan agama yakni mulok dan diniyah untuk menambahkan materi sekaligus penanaman nilai karakter Islami pada anak bukan untuk mengulang materi lagi tapi saling menguatkan dalam materi karakter Islami antara mapel PAI, mulok dan diniyah.

Analisis tersebut berdasarkan (Mulyasa, 2008: 62) evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal (Mulyasa, 2008: 62).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 3 Jombang " data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang berdasarkan hasil penelitian yaitu: guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. E. (2012). *Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama*. Malang: UIN Malang.
- Fajar, M. A. (2015). *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah Delanggu*.
- Farida, N. L. (2010). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Remaja*. Malang: UIN Malang.
- Hasbullah. (2000). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Indonesia, K. A. (2015). *Qur'an Hafalan Terjemahan*. Jakarta: Almahira.
- J.Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2004). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuanaepi, A. (2013). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius. *At Taqaddum*, 353.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ar Ruzz Media.
- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Lubis, M. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurna Tadrib*.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Mu'in, F. (2016). *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Noor, J. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nuryanto, S. (2016). *Berkisah Metode Penguatan ilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini*.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sani, M. K. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharjo, D. (2003). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. Yogyakarta: UU.Press.
- Syafaat, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ulya, M. A. (2016). *Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang*.
- UU. (2003). 20. Sistem Pendidikan.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.